BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan perguruan tinggi yang digolongkan pada tahap remaja akhir, yaitu usia 18-25 tahun (Rifai et al., 2023). Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2022) rentang usia remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2019). Proses pembelajaran menuntut mahasiswa keperawatan dapat mengintegrasikan materi baru dengan aplikasi pada laboratorium maupun lahan praktek. Hal tersebut menjadikan tantangan bagi mahasiswa sekaligus stressor yang tidak bisa dihindarkan (Rifai et al., 2023). Selain itu ada permasalahan adaptasi yang terjadi pada mahasiswa yang merantau seperti perubahan lokasi tempat tinggal, kepadatan penduduk, krisis finansial, perubahan budaya, perubahan relasi sosial dan juga isolasi (Mukaromah & Nuryanti, 2020). Ketika individu sedang mengalami situasi terpuruk atau negative, ada sebagian yang mampu keluar dari situasi negative sehingga dapat bangkit dan pulih kembali. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan tertentu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Yuliani et al., 2018).

Resiliensi sebagai faktor penyangga yang melindungi individu dari gangguan psikotik dan menggambarkan individu memiliki harga diri, keyakinan pada efikasi diri sendiri, kemampuan memecahkan masalah, dan hubungan interpersonal yang memuaskan (Delgado & Reevy, 2018). Remaja perlu membangun resiliensi sehingga remaja memiliki kemampuan dalam mencegah, mengantisipasi, beradaptasi, dan menghadapi masalah (Wardhani & Sunarti, 2017). Adanya tekanan sosial yang menuntut remaja untuk merubah tingkah laku dari anak-anak menuju dewasa yang membuat remaja merasa tidak nyaman dan mengakibatkan ketidakstabilan emosi yang berakhir pada timbulnya ide bunuh diri (Putri & Tobing, 2020).

Ide bunuh diri melibatkan niat untuk mengakhiri hidup. Perilaku bunuh

diri mencakup ide bunuh diri, upaya bunuh diri dan bunuh diri tuntas (Marled et al., 2023). Bunuh diri merupakan perilaku mencederai diri sendiri untuk mengakhiri kehidupan. Bunuh diri masih menjadi isu kesehatan masyarakat serius saat ini dan menjadi masalah global. Bunuh diri di Indonesia menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian di usia muda yang berkisar antara usia 15-29 tahun (Susilawati, 2018). Menurut WHO, 2019, sekitar 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri per tahun di dunia. Asia Tenggara, angka bunuh diri tertinggi terdapat di Thailand yaitu 12,9 (per 100.000 populasi), singapura (7,9), Vietnam (7,0), Malaysia (6,2), Indonesia (3,7), dan filipina (3,7) (dirjen yankes kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Pusiknas Kepolisian RI (Polri), pada periode Januari-Oktober 2023 terdapat 971 laporan kasus bunuh diri di seluruh Indonesia dengan Jawa Timur menjadi kasus terbanyak kedua yaitu sebanyak 184 kasus (Muhamad, 2023). Korban bunuh diri di wilayah Kabupaten/Kota Blitar mencapai 23 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018). Tidak sedikit portal berita menampilkan berita bunuh diri di Indonesia. Kasus mahasiswa di Yogyakarta diduga tewas bunuh diri akibat depresi (Rosa, 2022). Seorang mahasiswa Unika Kupang ditemukan tewas gantung diri di kamar kos diduga bunuh diri karena terbebani tugas akhir (Bria, 2023). Tercatat 3 kasus bunuh diri dalam kurun waktu kurang dari sepekan pada awal tahun 2019 di Kabupaten Blitar (Rofiq, 2019). Kasus terbaru, yakni seorang siswi berisial NAN (16) tewas diduga tabrakkan diri ke kereta api (KA) Gajayana yang sedang melaju pada rabu,18 Oktober 2023 (Wismabrata, 2023).

Mahasiswa yang melakukan upaya bunuh diri biasanya diawali dengan adanya ide atau pemikiran untuk bunuh diri. Menurut riset pada mahasiswa di Jakarta ditemukan 284 mahasiswa di Jakarta yang berusia 18-24 tahun 34,5% memiliki ide untuk bunuh diri dalam satu tahun terakhir (Fitri, 2023)..

Berdasarkan studi pendahuluan pada 16 November 2023 dengan mewawancarai tiga orang mahasiswa D-III Keperawatan Blitar secara acak, peneliti menemukan bahwa tiga mahasiswa tingkat pertama mengaku merasa kesulitan untuk beradaptasi dan merasa terbebani dengan tugas kuliah serta kewajiban asrama yang membuat mahasiswa jauh dari rumah dan orang tua.

Mahasiswa juga mengatakan terdapat teman satu angkatannya yang pernah mencederai diri sendiri seperti menyayat tangan. Menurut (Aulia, 2016) tindakan menyayat tangan masuk dalam isyarat bunuh diri (*Suicide Gesture*) dimana klien menunjukkan perilaku destruktif yang diarahkan pada diri sendiri yang sebenarnya dilakukan tanpa ada niat untuk mengakhiri hidup namun secara tidak langsung orang lain mengartikan tindakannya sebagai upaya bunuh diri.

Berdasarkan latar belakang diatas dan meninjau pula pentingnya resiliensi pada mahasiswa sebagai investasi dalam diri individu yang diharapkan akan muncul saat individu mengalami kesulitan maka penelitian mengenai "Resiliensi Dan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Pertama D-III Keperawatan Blitar" dirasa sangat diperlukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian yaitu : Adakah Hubungan Antara Tingkat Resiliensi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Tingkat Pertama D-III Keperawatan Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat pertama D-III Keperawatan Blitar

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat resiliensi mahasiswa Tingkat Pertama D-III Keperawatan Blitar.
b. Mengidentifikasi ide bunuh diri mahasiswa Tingkat Pertama D-III Keperawatan Blitar.
c. Mengetahui hubungan antara tingkat resiliensi dan ide bunuh diri pada mahasiswa Tingkat Pertama D-III Keperawatan Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri pada mahasiswa ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi untuk penelitian keperawatan yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa :

Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan resiliensi guna untuk mencegah munculnya ide bunuh diri yang kemungkinan akan berujung menjadi perilaku bunuh diri.

b. Bagi Program Studi :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa guna mengurangi ide bunuh diri.